

## UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFA AFRA

Christin Agustina Purba<sup>1</sup>, Gidion Siagian<sup>2</sup>, Meilani Simanjuntak<sup>3</sup>

Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>3</sup>

Pos-el: christinpurba@unprimdn.ac.id<sup>1</sup>, gidionsiagian1@gmail.com<sup>2</sup>,

meilanisimanjuntak2@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra dan untuk mengetahui pentingnya pendidikan formal dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber dari penelitian ini yaitu novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra. Data yang diperoleh berupa kata-kata di dalam kalimat. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini terdapat unsur-unsur intrinsik didalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra, yaitu: Tema perjuangan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Terdapat 24 tokoh dalam novel, 13 tokoh berwatak protagonis dan 11 tokoh berwatak antagonis. Latar tempat pada novel ini terletak di kota surakarta yaitu Gedung Ketoprak 'Chandra Poernama', rumahdi sekitar bantaran Kali Anyar serta Taman Budaya Jawa Tengah. Latar waktu yang terdapat pada novel yaitu pagi dan malam hari. Latar sosial di dalam novel ini yaitu masyarakat kelas rendah, penduduk yang hidup sebagai pemulung, pekerja ketoprak dengan ekonomi yang sangat susah. Alur atau plot dalam novel ini menggunakan alur maju. Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, personifikasi, anofora dan hiperbola. Amanat yang ditemukan dalam novel ini mengajarkan agar tifak pantang menyerah dalam menjalani kerasnya kehidupan, sedangkan pentingnya pendidikan formal yang terdapat pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra adalah sekolah dapat menjadi cara untuk mencapai cita-cita, sehingga putus sekolah bisa menjadi masalah bagi siapa saja yang ingin menggapai cita-cita.

**Kata Kunci:** *Intrinsik, Novel.*

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the intrinsic elements contained in the novel Nun Pada Cermin by Afifa Afra and to find out the importance of formal education in the novel. This research uses descriptive qualitative method. The source of this research is the novel Nun Pada Cermin by Afifa Afra. The data obtained are in the form of words in sentences. The technique used is the triangulation technique. The results of this research are intrinsic elements in the novel Nun Pada Cermin by Afifa Afra, namely: The theme of the struggle of people who live in poverty. There are 24 characters in the novel, 13 characters are protagonists and 11 characters are antagonists. The setting in this novel is located in the city of Surakarta, namely the Ketoprak Building "Chandra Poernama", a house around the banks of Kali Anyar and the Central Java Cultural Park. The time setting in the novel is morning and evening. The social setting in this novel is low-class society, residents who live as scavengers, ketoprak workers with a very difficult economy. The plot or plot in this novel uses a forward plot. The point of view used is the first person point of view. The style of language used is metaphor, personification, anophore and hyperbole. The mandate found in this novel teaches to never give up in living the rigors of life, while the importance of formal education contained in the novel Nun Pada Cermin by Afifa Afra is that school can be a way to achieve goals, so dropping out of school can be a problem for anyone. just want to reach their goals.*

**Keywords:** *Intrinsic, Novel.*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standart yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah, gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Sastra yang ditulis biasanya berdasarkan dari pada karya-karya lain yang telah ada pada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak esensi) konvensi (Zainuddin 1992 : 99).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menunjukkan atau menyampaikan sesuatu yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan manusia ataupun masyarakat yang mendengar serta membacanya. Karya sastra juga bisa tercipta berdasarkan kisah nyata yang dialami pengarang ataupun karya sastra tersebut bisa tercipta berdasarkan imajinasi sipengarang. Pada karya sastra terdapat hal-hal yang dapat membuat pembaca untuk terinspirasi untuk menganalisis suatu karya sastra tersebut.

Novel merupakan suatu karangan prosa fiksi yang menceritakan secara detail ataupun terperinci, mulai dari setting cerita, tokoh perwatakan, masalah-masalah yang terdapat dari sebuah novel yang ditampilkan, kebudayaan, serta alur dalam suatu cerita tersebut. Novel adalah suatu karya fiksi merupakan cerminan suatu kehidupan yang nyata dan ditulis melalui imajinasi pengarang didalam sebuah novel tersebut. Karya sastra tersebut tercipta karena beberapa faktor yang dapat melatar belakangi pengarang seperti agama, suku, ras, dan budaya. Sehingga pengarang tertarik membuat suatu karya sastra tersebut dan pengarang melalui berbondong-bondong membuat karya sastra tersendiri.

Menurut Nurgiyanto (2010 : 11) Novel menemukan sesuatu secara bebas, disajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih jelas, dan lebih banyak melibatkan sebagai permasalahan kompleks, sebagai bentuk bebas novel membuat sebagai unsur karya sastra yang dapat dijabarkan dengan sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui apa saja unsur-unsur intrinsik yang dapat ditemukan dalam sebuah novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra. Peneliti memili menganalisis sebuah novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra sebagai sumber penelitian. Karena novel ini memiliki daya tarik untuk dijadikan penelitian, dimana cerita yang terkandung didalam novel tersebut sangatlah bagus untuk dibaca dan dijadikan pembelajaran di dalam hidup. Dimana kisah ini menceritakan perjalanan keluarga kecil yang perekonomiannya sangatlah buruk, sehingga anak dari keluarga tersebut tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan perekonomian yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah suatu langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam hal mengumpulkan data dan sumber data yang ada dalam sebuah novel tersebut. Metode penelitian mencerminkan rancangan yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu penelitian yang mana metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Menurut Sugiyono (2008 : 15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari peneliti untuk dapat menganalisis dengan baik unsur-unsur intrinsik apa yang terdapat dalam sebuah novel *Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Unsur Intrinsik dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra*

Nurgiantoro mengatakan (2012:23) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan menurut Sehandi mengatakan (2016:76) bahwa eksistensi karya sastra terletak pada unsur instrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Jadi unsur intrinsik adalah dasar dari suatu karya sastra dan tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsiknya.

Nurgiantoro (2007:23) “Pada novel unsur intrinsik ini berupa, tema, plot, perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.” Unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya yang terbaik, baik itu karya sastra fiksi ataupun karya non fiksi. Unsur intrinsik di dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra*.

Pada umumnya unsur-unsur yang terdapat pada sebuah novel terbagi menjadi dua yakni : unsur Intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dari dalam, sedangkan ekstrinsik berada dari luar novel. Pada artikel ini peneliti menjelaskan unsur intrinsik pada novel “*Nun Pada Sebuah Cermin*”.

Setelah peneliti membaca novel “*Nun Pada Sebuah Cermin*” maka unsur temajelas terbukti pada setiap paragraf, kemudian novel tersebut juga jelas membuktikan setiap alur yang ada pada novel tersebut apakah alur maju, mundur ataupun campuran, novel *Nun* juga

menggambarkan setiap tokoh dan perwatakan yang diutarakan setiap cerita yang berupa dialog dari setiap tokoh yang ada pada novel tersebut, adapun latar yang ada pada novel tersebut untukmelukiskan waktu, tempat dan suasana serta tidak lain juga dengan sudut pandang dan gaya bahasa yang ada pada novel tersebut.

### Pembahasan

#### Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pikiran pada sebuah novel. Nurgiantoro (2009:70) mengatakan tema dapat juga disebut dengan tujuan utama dalam novel. Nurgiantoro (2009:77) mengatakan tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau yang sudah diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai kebenaran,kebaikan,dan keadilan yang mengalahkan segala kejahatan.

Tema juga bersifat universal dan novel yang kualitasnya tinggi sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisanya. Sedangkan tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang berarti tema yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau pembaca yang melawan pada arus karna pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik dan positif.

Tema dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra* perjuangan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini. “*Tetapi, biarpun sedikit, harta tetaplah harta, apalagi mereka kumpulkan dengan susah payah. Rumah-rumah petak sempit kumuh yang berjajar di tepi Kali Anyar, utara Terminal Tirtonadi, bukan lokasi aman. Maling, jambret, dan perampok berkeliaran (Afra, 2015 : 73).*”

## Alur dan Plot

Alur dalam sebuah novel yang berupa karya sastra merupakan suatu rangkaian kata yang membentuk suatu cerita sehingga menghadirkan suatu tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Stanto dalam (Nurgiyantoro, 2007 : 113) meyantakan bahwa “Alur pada plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan suatu rangkaian kata yang membentuk suatu cerita dan dihubungkan melalui sebab akibat akan terjadinya peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Alur memiliki tiga jenis diantaranya alur maju, alur mundur dan juga alur campuran yaitu maju mundur. Alur maju merupakan alur yang menceritakan tentang peristiwa masa lalu dan mengarah kemasa kini sesuai dengan urutan cerita tersebut mulai dari awal hingga akhir cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2007:153) “alur maju (progresi): yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Jadi peristiwa yang menampilkan sebuah masalah dan menampilkan cara bagaimana menyelesaikan sebuah masalah tersebut dengan cara teratur.

Alur mundur merupakan alur yang menceritakan kejadian peristiwa masa lalu dari cerita tersebut, dan urutan cerita tersebut dirangkai secara tidak teratur dari suatu kejadian awal hingga kejadian akhir.

Menurut Nurgiyantoro (2007:154) “Apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir”.

Jadi, peristiwa tidak juga dimulai dari awal, melainkan bisa juga terjadi di peristiwa tengah bahkan juga akhir cerita.

Alur yang terdapat di dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra adalah alur maju. Berikut data yang dapat dipaparkan peneliti.

1. Tahap pertama merupakan tahap perkenalan tokoh utama yaitu Nun Walqolami. “lengkapnya Nun Walqolami” (Affra 2015:30).
2. Tahap kedua merupakan tahap dimana konflik mulai terjadi, di mana konflik tersebut akan di hadapi oleh tokoh-tokoh terutama Nun sebagai tokoh utama yang ada di dalam novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra. “Sebaris duka itu sedikit sirna. Sayang hanya sesaat, karena Nun kemudian teringat, bahwa Mas Wiranto sudah menikah beberapa bulan lalu. Peristiwa itu telah mematahkan bunga-bunga rasa yang tumbuh bermekaran di hati Nun remaja. “Ibu menyuruh aku menjadi pemulung seperti dia, ujar Nun dengan mulut mengerucut. Dukanya kembali menguar, bahkan lebih terekpresikan dari sebelumnya” (Afra 2015:50).
3. Tahap ketiga adalah tahap peningkatan konflik menjadi lebih serius. “Tetapi, berita di sini belum kasep. Ini dibuka kelas baru kejar paket C di SMA Cahaya. Katanya gratis untuk 25 pendaftaran yang nilai rata-rata ujian SMP-nya delapan ke atas. Ayo, Mbak, kamu daftarkan. Nanti aku antarkan pakai motor Mas Wir, ayo diambil kesempatan ini. Kamu untung, Mbak sudah lulus SMP dan dapat ijazah, ndak kayak aku nang

- Cuma sampai kelas dua SMP,” (Afra 2015:140-141).
4. Tahap keempat adalah tahap di mana puncak dari sebuah konflik tersebut. “Hm... begini, dik. Kami mendapatkan laporan dari beberapa pemulung di Kawasan TPA Putri empo, bahwa mereka melihat sosok jenazah tertimbun, atau mungkin sengaja ditimbun, dengan sampah di sana. Tak ada identitas apa pun di sana. Tetapi beberapa pemulung mengenalinya sebagai ...” (Afra 2015:209).
  5. Tahap kelima ini merupakan tahap penyelesaian suatu masalah tersebut. “Lelaki sejati harus berani menentang kematian untuk sebuah kemuliaan, Nun. Kemuliaan dirinya, kemuliaan keluarganya dan terpenting, agamanya”. (Afra 2015 : 368)

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah orang atau suatu karakter didalam suatu cerita maupun suatu karya sastra yang dimana mereka memiliki suatu standar moral yang berbeda. Berikut jenis tokoh-tokoh yang diantaranya sebagai berikut: 1) Tokoh utama/Pemeran utama suatu cerita tersebut. 2) Tokoh pembantu/tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu peranan tokoh utama dalam suatu cerita.

Sedangkan penokohan adalah suatu watak ataupun karakter yang dimana menggambarkan suatu tindakan yang diperankan oleh tokoh melalui suatu sikap yang dia perankan dari setiap pemain yang ada memiliki berbagai macam tokoh. Berikut jeni-jenis penokohan yang diantaranya sebagai berikut: 1) Tokoh protagonis merupakan watak yang baik dan digemari oleh pembaca yang membacanya. 2) Tokoh antagonis merupakan watak yang jahat dan wataknya tersebut sangat dibenci oleh pembaca. 3) Tokoh tritagonis

merupakan tokoh tambahan yang membantu tokoh protagonis ataupun tokoh antagonis.

Tokoh yang terdapat di dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra adalah 24 tokoh, satu diantaranya tokoh utama yaitu Nun Walqolami yang berwatak protagonis.

Berikut data yang dapat dipaparkan. “ Terima kasih, Mbak Nun! Kamu baik sekali. Ayo, naik ke mobilku!” (Afra 2015:36). Dalam novel juga terdapat ajakan dari tokoh tambahan untuk menawari pekerjaan yang menurut agama itu sangat tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Pekerjaan yang ditawarkan tersebut berupa pekerjaan sebagai lonte. Namun, Nun menolak pekerjaan tersebut. “Ndak mau, Mbak. Pernikahan bagiku itu bukan pekerjaan main-main. Akad nikah itu, kata Mas Wir, adalah perjanjian yang sangat kuat. Bobotnya seperti perjanjian Nabi Musa dengan Allah” (Afra 2015:139).

### **Latar**

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra.

Beberapa menurut para ahli mengenai latar yaitu, Siswandarti (2009:44) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu gambaran dari tempat, waktu serta suasana yang terjadinya peristiwa tersebut.

#### **1. Latar Tempat**

Latar tempat adalah di mana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita. Contohnya bisa berupa gedung,

ataupun nama kota seperti Medan, Jakarta ataupun Jawa.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu adalah saat di mana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang ataupun telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dizaman dulu, dimasa depan dan lain sebagainya. Adapun menurut pendapat dari Nurgiantoro (2009:230) "latar waktu merupakan unsur waktu yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa didalam sebuah cerita fiksi".

## 3. Latar suasana

Latar suasana adalah situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah dan lain sebagainya. Latar tempat yang terdapat pada novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra bertempat di Gedung Ketoprak "Chandra Poernama" (Afra, 2015:56) "Kali Anyar, Utara Terminal Tirtanadi (Afra, 2015:73) "Taman Budaya Jateng TBJT (Afra, 2015:246). Latar waktu malam hari "sudah malam nih, ndak pantas kita berdua disini" (Afra, 2015:329) dan pagi hari "pagi itu dia berbelanja di pasar tradisional yang berada sekitar lima ratus meter dari rumahnya" (Afra, 2015:259). Latar suasana "Nun berbalik, lari. Napasnya tersengal. Dadanya perih. Dia berjalan cepat menuju belakang rumah, pinggir Kali Anyar" (Afra, 2015:49).

### Sudut Pandang

Nurgiantoro (2009:246) berpendapat bahwa sudut pandang

adalah cara menyajikan suatu cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi peneliti di dalam cerita. Siswandarti (2009:44) juga sependapat bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita fiksi.

Sudut pandang menurut Nurgiantoro (2009:256) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga adalah dia, dan sudut pandang persona pertama adalah aku dan sudut pandang campuran.

#### 1. Sudut Pandang Persona Ketiga Dia

Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang yang dimana pencerita meletakkan posisi pengarang sebagai orang yang menceritakan dan menyebutkan nama dari para tokoh serta menggunakan kata ganti ia, dia, dan juga mereka.

#### 2. Sudut Pandang Pesona Pertama Aku

Nurgiantoro (2009 : 262 "Sudut pandang orang pertama "aku" merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai "aku" yang ikut dalam cerita. Kata ganti "dia" pada sudut pandang ini adalah "aku" sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarangterbatas.

Pengarang sebagai "aku" hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain".

Nurgiantoro (2009:263) "Aku dapat dibedakan menjadi dua antara lain "aku"sebagai tokoh utama serta sudut pandang "aku" merupakan tokoh tambahan.

#### 3. Sudut Pandang Campuran

Nurgiantoro, (2009:267) "Sudut pandang campuran adalah

sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”.

Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja”

Jadi kesimpulannya adalah sudut pandang campuran merupakan gabungan dari sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama yaitu “aku”.

Sudut pandang yang terdapat pada novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifa Afra adalah sudut pandang pesona pertama aku dapat di lihat dari data berikut.

“Aku ndak mau tahu” (Afra 2015:54), “Aku ndak mau main ketoprak. Pokoknya ndak mau! Aku mau sekolah. Aku mau jadi guru. Aku mau jadi orang pintar ...” dan “Aku ndak bisa main ketoprak. Dari pada main ketoprak, mending aku jadi pemulung saja ... atau jadi pengemis, ngemis di Terminal Tirtonadi (Afra 2015:56).

### Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula dengan Majas.

Nurgiyantoro (2009:272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Nurgiyantoro, (2009:276)

Dalam *style* juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi. Berikut penjabaran tentang unsur-unsur tersebut menurut Nurgiyantoro (2009:90-309).

Gaya Bahasa merupakan cara pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari oleh sipengarang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

1. Metafora yaitu gaya bahasa yang bersifat membandingkan dua hal yang secara langsung, tetapi perbandingan tersebut sangatlah singkat “Mobil Denmas Daruno ada beberapa, dan sebagian sepertinya lebih mahal dari mobile Naya” (Afra, 2015:39).
2. Personafikasi yaitu gaya bahasa yang merupakan gambaran benda, barang mati ataupun tidak bernyawa yang bersifat seolah memiliki sifat atau tingkahlaku seperti manusia. “Refleks Nun mengangkat tangan kanannya. Terlihat di permukaan cermin itu, si bayangan maya mengangkat tangan kirinya” (Afra, 2015:306).
3. Anafora yaitu perulangan kata pada suatu kalimat. “ Aku piye? Aku piye?” (Afra, 2015:22) dan “Memang kenapa kalau aku lelaki?” perulangan gatra dengan sangat keras “Memang kenapa kalau aku lelaki?” (Afra, 2015:23).
4. Hiperbola yaitu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan bahasa tersebut. “kata-kata yang bisa terbang” (Afra, 2015:40).

### Amanat

Amanat adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar karya sastra yang membentuk sebuah kalimat dan didalam kalimat tersebut menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca ataupun pendengar.

Amanat dalam novel ini mengajarkan agar tidak pantang

menyerah dalam menjalankan kerasnya kehidupan, sedangkan dalam pendidikan formal yang terdapat pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra ialah sekolah dapat menjadi cara untuk mencapai cita-cita sehingga putus sekolah bisa menjadi masalah bagi siapa saja yang ingin menggapai cita-cita.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil paparan data yang telah dilakukan peneliti terhadap unsur intrinsik pada novel *Nun pada sebuah cermin* karya Afifa Afra terdapat beberapa kesimpulan yaitu: memiliki tema tentang kehidupan masyarakat yang pada umumnya hidup miskin.

Alur atau plot di dalam novel “nun” mempunyai alur maju yang menampilkan sebuah masalah dan menampilkan cara bagaimana menyelesaikan sebuah masalah tersebut dengan cara teratur.

Tokoh ataupun penokohan yang terdapat pada novel “nun” mempunyai memiliki 24 tokoh, 1 diantaranya memiliki tokoh utama, 23 lainnya adalah tokoh pembantu, dan memiliki perwatakan 13 diantaranya memiliki watak protagonis dan 11 diantaranya berwatak antagonis.

Latar atau setting pada novel ini bertempat di Gedung Ketoprak” Chandra Poernama”, rumah yang terletak di sekitaran bantaran kali anyar serta taman budaya jawa tengah, waktu yang terdapat dalam novel ini pagi dan malam hari serta latar sosial bertempat di sekumpulan penduduk yang hidup sebagai pemulung, diantara pekerja ketoprak dan ekonomi yang sangat susah.

Sudut pandang merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur intrinsik. Sudut pandang yang terdapat didalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Nun* adalah gaya bahasa metafora, personifikasi, anafora dan hiperbola. Amanat di dalam novel “nun”

mengajarkan untuk tidak pantang menyerah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifa. 2015. *Nun Pada Sebuah Cermin*. Jakarta: Republika.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Nurgiyantoro, B 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri 2010. *Pengantar Apresiasi, Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswandarti 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, CV.
- Wellek, Rane dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin.1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.